



## **Pengaruh Laba *Capital Intensity Leverage* dan Aktivitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

**Delia Nur Syafella<sup>1</sup>, Ramadona Simbolon<sup>2</sup>, Lusi Elviani Rangkuti<sup>3</sup>,**

<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara

<sup>2</sup>Program Studi Ekonomi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara

<sup>3</sup>Program Studi Ekonomi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara

*Corresponding author.* [dnursyafella@gmail.com](mailto:dnursyafella@gmail.com)

### **ARTICLE INFO**

Article history

Received :

Accepted :

Published :

### **Kata Kunci:**

Laba;

*Capital Intensity;*

*Leverage;*

Aktivitas;

*Financial Distress.*

### **Keyword:**

*Profit;*

*Capital intensity;*

*Leverage;*

*Activity;*

*Financial distress.*

### **A B S T R A K**

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Laba , Capital intensity, Leverage dan Aktivitas Terhadap Financialdistress Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling yaitu 51 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dan menerbitkan laporan keuangan lengkap dalam satuan Rupiah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Capital intensity, Levarege, dan Aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial distress. Sedangkan variabel Laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Financial distress. Secara bersama-sama variabel Laba, Capital intensity, Leverage, dan Aktivitas secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap Financial distress”*

### **A B S T R A C T**

*This study aims to examine the effect of profit, capital intensity, leverage and activity on financial distress. The research sample was selected using a purposive sampling method, namely 51 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020 and published complete financial statements in Rupiah. The analytical method used in this research is quantitative analysis with multiple linear regression. The results of this study indicate that the variables Capital intensity, Levareg, and Activity have a positive and significant effect on financial distress. While the profit variable has a negative and significant effect on financial distress. Taken together, the variables of Profit, Capital intensity, Leverage, and Activity together have a significant effect on Financial distress.*

## PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian dunia dan perkembangan bisnis di era globalisasi saat ini mempengaruhi terjadinya persaingan dalam dunia bisnis yang semakin ketat dan menuntut pelaku bisnis agar lebih mengembangkan kualitas dan kuantitas dari perusahaan mereka. Persaingan untuk mencapai tujuan dan peningkatan laba, memaksa perusahaan untuk memperkuat manajemen dasarnya atau manajemen fundamentalnya agar mampu bertahan dan terhindar dari kesulitan keuangan (*financial distress*) yang mengarah pada kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang harus dihadapi sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang. Menurut Shilpa & Amulya (2017) *financial distress* didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya saat ini. (Mahaningrum and Merkusiwati, 2020).

Perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* dapat dide-listing dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang mengalami de-listing ini disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan. Contoh perusahaan yang dide-listing dari BEI adalah Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas Tbk (SAIP) yang sebelumnya ada di sub sektor pulp dan kertas pada tahun 2013 telah keluar dari daftar perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Studi kasus *financial distress* dapat dikembangkan dengan melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan untuk mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini, sehingga dapat dilakukan tindakan - tindakan untuk mengatasi masalah *financial distress* yang akan menyebabkan kebangkrutan. penelitian yang dilakukan oleh Djongkang dan Rita (2014) menemukan bahwa laba berpengaruh terhadap *financial distress*. Alasan yang cukup mendasar atas diperolehnya hasil yang signifikan yaitu kondisi laporan keuangan perusahaan terutama laporan laba rugi dan posisi keuangan yang memprihatinkan dari suatu perusahaan akan menjadi sinyal atas peringatan dini bahwa mereka dapat mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Lee, et al (2011) menyatakan bahwa ada perspektif lain dari intensitas modal yang menunjukkan jika intensitas modal memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat kesulitan keuangan. Rasio leverage juga menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai atau didanai dengan pinjaman. Apabila perusahaan tidak menggunakan leverage dalam struktur modal dan nilai perusahaan, sehingga resiko perusahaan akan semakin kecil. Dan apabila semakin besar tingkat leverage perusahaan akan semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan sehingga dapat mengakibatkan masalah keuangan. Rasio aktivitas yaitu untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya serta mengukur efisiensi perusahaan juga merupakan indikator agar tidak terjadinya kesulitan keuangan, dikarenakan rendahnya efektivitas perusahaan dalam menggunakan asset akan menyebabkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan, terkait perusahaan yang ada di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suprihatin and Giftilora, 2020), (Bernardin and Tifani, 2019), (Kartika and Hasanudin, 2019), (Asfali, 2019) menyatakan bahwa Laba, *Capital intensity*, *Leverage*, dan Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Julius, 2017), (Arasteh, Nourbakhsh, and Pourali, 2013), dan (Mahaningrum and Merkusiwati, 2020) menyatakan bahwa Laba, *Capital intensity*, *Leverage*, dan Aktivitas tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*. Dari penelitian-penelitian tersebut ditemukan bahwa terjadi *research gap* (kesenjangan) pada penelitian tersebut. Dari uraian diatas menunjukkan bahwa *financial distress* menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan pengujian dengan judul “Pengaruh Laba, *Capital Intensity*, *Leverage*, dan Aktivitas terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”

## KAJIAN LITERATUR

### *Financial Distress*

*Financial distress* adalah merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka hal tersebut merupakan kesulitan likuiditas. Serta apabila perusahaan tersebut memasuki masa kesulitan keuangan maka perusahaan tidak akan dapat memenuhi setiap kewajibannya, dan apabila hal tersebut tidak segera ditangani oleh perusahaan maka akan terjadi kebangkrutan terhadap perusahaan. Formulasi atau rumus Z-Score untuk pertama kalinya dihasilkan Altman pada tahun 1968. Dari berbagai penelitian yang dilakukan terhadap berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek maka dihasilkanlah rumus ini (Hutauruk et al., 2021).

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Dimana:

- Z : Indeks Keseluruhan
- X1 : Net Working Capital to Total Assets (Modal Kerja/Total Aset)
- X2 : Retained Earning to Total Assets (Laba Ditahan/Total Aset)
- X3 : Earning Before Interest and Tax to Total Assets (EBIT/Total Aset)
- X4 : Stock Market Value to Total Debt (Nilai Pasar Saham/Total Utang)
- X5 : Sales to Total Assets (Penjualan/Total Aset)

### Laba

*Committee on Terminology* mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Sedangkan menurut APB Statement mengartikan laba/rugi sebagai kelebihan atau defisit penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Menurut penelitin (Suprihatin and Giftilora ,2020) mengatakan bahwa laba mempunyai pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan (*Financial distress*), Namun menurut penelitian (Julius, 2017) menyatakan bahwa laba tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*. Dalam penelitian ini laba di hitung menggunakan rumus (Julius, 2017) sebagai berikut :

$$\text{Laba (Profit)} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak (EBT)}}{\text{Total Asset}}$$

### Capital Intensity

Capital intensity merupakan kegiatan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap. Dengan kata lain, capital intensity menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. Capital intensity dalam penelitian ini menggunakan prediksi rasio intensitas aset tetap. Menurut penelitian (Bernardin and Tifani, 2019) bahwa *Capital intensity* mempunyai pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan (*Financial distress*), sedangkan menurut penelitian (Arasteh, Nourbakhsh, and Pourali, 2013) menyatakan bahwa *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*. Adapun rumus *Capital Intensity* (Putri and Lautania, 2016) sebagai berikut :

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Aset tetap}}{\text{Penjualan}}$$

### Leverage

Menurut Tyas (2019), tingkat leverage merupakan ukuran perbandingan yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Leverage biasa digunakan dalam keuangan untuk mengatur kredit atau pinjaman yang diberikan oleh debitur kepada perusahaan dalam pembiayaan operasional perusahaan. Menurut (Kartika and Hasanudin, 2019) menyatakan bahwa *Leverage* mempunyai pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan (*Financial distress*), Namun menurut penelitian (Mahaningrum and Merkusiwati, 2020) menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*. Rumus untuk mencari debt ratio yang dapat digunakan sebagai berikut (Suprihatin and Giftilora, 2020) :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

### Aktivitas

Menurut Mardiyanto (2009:54), rasio aktivitas adalah ukuran kemampuan aset dari suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan atau penjualan. Total asset turnover sebagai perbandingan antara penjualan dan total aset suatu perusahaan.(Kartika & Hasanudin, 2019). Dalam penelitian ini, rasio aktivitas diprosikan dengan total assets turnover, yakni perbandingan antara penjualan dan total aset. Menurut (Asfali, 2019) menyatakan bahwa aktivitas mempunyai pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan (*Financial distress*), sedangkan menurut (Mahaningrum and Merkusiwati, 2020) menyatakan bahwa aktivitas tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*. Adapun rumus yang dapat digunakan untuk mencari rasio perputaran total asset (*total assets turnover ratio*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio perputaran total asset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total asset}}$$

**METODE PENELITIAN**

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah skunder. Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan yang telah bergabung dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2018-2020. Untuk mendapatkan data laporan keuangan perusahaan tersebut, peneliti melakukan pencarian data dengan cara membuka laman situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Dan disini penulis tertarik untuk meneliti perusahaan manufaktur yaitu sektor industri barang konsumsi. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *purposing sampling*, yaitu pemilihan anggota sampel dengan mendasarkan pada kriteria-kriteria tertentu, agar data perusahaan dapat diambil sesuai laporan keuangan yang tercantum di Bursa Efek Indonesia, sampel yang diperoleh yaitu sebanyak 51 Perusahaan.

Untuk analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif, Uji Normalitas dengan Outlier Data, Uji multikolinearitas, Uji autokorelasi, Uji heteroskedastisitas, Uji analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis yang terdiri dari Uji Parsial (Uji T), Uji Simultan (Uji F), dan Uji Koefisien Determinasi (R).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengujian data dengan menggunakan SSPSS diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Analisis Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba	153	-,239	,730	,09588	,142906
Capital Intensity	153	,035	3,043	,52004	,563988
Leverage	153	,115	2,900	,44288	,292487
Aktivitas	153	,198	10,243	1,08224	,908072
Financial distress	153	-5,089	12,535	-2,11551	1,788897
Valid N (listwise)	153				

Berdasarkan tabel diatas bahwa variabel *Financial distress* (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020 memiliki nilai minimum -5,089 dan nilai maximum sebesar 12,535. Nilai rata-rata *Financial distress* pada table diatas -2,11551 dengan nilai standar deviasi menunjukkan sebesar 1,788897

**Uji Asumsi klasik**

Hasil uji asumsi klasik diperlihatkan pada table 2 berikut ini:

**Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik**

No	Uji Asumsi Klasik	Pengukuran	Nilai	Hasil
1.	Uji Outlier	Mahalanobis distance	35	Dari hasil uji tersebut terdapat sebanyak 35 data data yang teroutlier
2.	Uji Normalitas	Kolmogrov-Smirnov	0,451	Berdasarkan hasil output SPSS besarnya nilai asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,451 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.
3.	Uji Multikolinearitas	VIF	1,083 1,210 1,024 1,203	Hasil perhitungan Tolerance VIF, dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini memiliki nilai tolerance yang lebih dari 0,0 dan nilai VIF yang kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas antar seluruh variabel independen dalam penelitian ini.
4.	Uji Auotokolerasi	Durbin Watson	1,882	Nilai DW sebesar 1,882 lebih besar dari (du) 1,72179 dan

				kurang dari 4 – 1,72179 = 2,27821 (4 – du). Data ini sesuai dengan 1,72179 < 1,882 < 2,27821 atau (du < d < 4 – du). Maka hal ini menunjukkan bahwa tidak ada autokolerasi positif atau negative atau tidak terjadi autokolerasi.
5.	Uji Heteroskedastisitas	Sig.	1,000	Dari hasil nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05. Maka tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel independen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-4,360	,079	
Laba	-3,624	,214	-,289
1 Capitalintensity	,026	,057	,008
Leverage	5,741	,101	,939
Aktivitas	,033	,035	,017

a. Dependent Variable: Financialdistress

Berdasarkan tabel diatas hasil pengujian dengan metode regresi linear berganda diatas dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = -4,360 - 3,624X_1 + 0,26X_2 + 5,741X_3 + 0,033X_4 + e$$

Dari hasil perhitungan, Laba memiliki nilai koefisien regresi sebesar -4,360 yang berarti apabila terjadi perubahan variabel Laba sebesar 1 maka akan mempengaruhi penurunan pada variabel Laba. Dari hasil perhitungan, *Capital intensity* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,026 yang berarti apabila terjadi perubahan variabel *Capital intensity* sebesar 1 maka akan mempengaruhi kenaikan pada variabel *Capital intensity*. Dari hasil perhitungan, *Leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 5,741 yang berarti apabila terjadi perubahan variabel *Leverage* sebesar 1 maka akan mempengaruhi kenaikan pada variabel *Leverage*. Dari hasil perhitungan, *Aktivitas* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,033 yang berarti apabila terjadi perubahan variabel aktivitas sebesar 1 maka akan mempengaruhi kenaikan pada variabel aktivitas.

**Tabel 4. Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji-t) Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients			t	Sig.
	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta		
(Constant)	-4,360	,079	5,450		,000
Laba	-3,624	,214	-,289	-16,967	,000
1 Capitalintensity	,026	,057	,008	,448	,655
Leverage	5,741	,101	,939	56,591	,000
Aktivitas	,033	,035	,017	,940	,349

a. Dependent Variable: Financialdistress

Berdasarkan hasil Uji-t pada tabel 5.7 diatas maka dapat diambil keputusan bahwa laba memiliki nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  ( $-16,967 > -1,97612$ ). Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa laba berpengaruh negative terhadap *Financial distress*. *Capital Intensity* memiliki nilai signifikan sebesar  $0,655 > 0,05$  dengan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,448 < 1,97612$ ). Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *Financial distress*. *Leverage* memiliki nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  ( $56,591 > 1,97612$ ). Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial distress*. *Aktivitas* memiliki nilai signifikan sebesar  $0,349 > 0,05$  dengan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,940 < 1,97612$ ). Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *aktivitas* berpengaruh positif terhadap *Financial distress*.

Laba memiliki nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  ( $-16,967 > -1,97612$ ). Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa laba berpengaruh negatif terhadap *Financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020. Dapat disimpulkan bahwa laba yang semakin tinggi, maka perusahaan akan memiliki keuntungan yang baik, dan jika laba yang dihasilkan rendah, maka perusahaan akan terancam kebangkrutan (*Financial distress*). Hasil penelitan ini sejalan dengan (Suprihatin and Giftilora ,2020) bahwa laba mempunyai pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan (*Financial distress*), Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Julius, 2017) yang menyatakan bahwa laba tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*.

*Capital Intensity* memiliki nilai signifikan sebesar  $0,655 > 0,05$  dengan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,448 < 1,97612$ ). Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *Financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020. Yang mengartikan bahwa semakin besarnya *capital intensity* maka semakin kecilnya kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress*, begitu pula sebaliknya semakin kecil *capital intensity*, maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*, dikarenakan *capital intensity* yang tinggi dapat menurunkan biaya operasional dengan cara memindahkan biaya sebanyak mungkin untuk pengeluaran *fixed asset*, dengan kata lain perusahaan sudah menyumbangkan biaya operasional mereka pada asset jangka tanpa biaya tambahan, sehingga perusahaan dapat menurunkan biaya operasional mereka. Hasil penelitan ini sejalan dengan (Bernardin and Tifani, 2019) bahwa *Capital intensity* mempunyai pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan (*Financial distress*), Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Arasteh, Nourbakhsh, and Pourali (2013) yang menyatakan bahwa *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*.

*Leverage* memiliki nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  ( $56,591 > 1,97612$ ). Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020. Yang mengartikan bahwa apabila suatu perusahaan pembiayaanya lebih banyak menggunakan utang, maka tanggung jawabnya akan semakin besar pula dan hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat hutang lebih besar dari asset yang dimiliki, besar kemungkinan perusahaan dengan mudah mengalami *financial distress*. Hasil penelitan ini sejalan dengan (Kartika and Hasanudin, 2019) bahwa *Leverage* mempunyai pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan (*Financial distress*), Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Mahaningrum and Merkusiwati (2020) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*.

*Aktivitas* memiliki nilai signifikan sebesar  $0,349 > 0,05$  dengan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,940 < 1,97612$ ). Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *aktivitas* berpengaruh positif terhadap *Financial distress*, yang mengartikan bahwa *aktivitas* perusahaan kurang lancar, sehingga manajemen perusahaan belum mampu memanfaatkan efektifitas perusahaan untuk meningkatkan penjualan perusahaan dan meningkatkan beban perusahaan. Hal ini menjadikan perusahaan berpotensi mengalami terjadinya *financial distress*. Hasil penelitan ini sejalan dengan (Asfali, 2019) bahwa *aktivitas* mempunyai pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan (*Financial distress*), Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Mahaningrum and Merkusiwati, 2020) yang menyatakan bahwa *aktivitas* tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, hasil pengujian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab seelumnya, maka kesimpulan yang dapat peneliti berikan pada penelitian ini yaitu secara parsial Laba berpengaruh negative dan signifikan terhadap *Financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020 sedangkan untuk *Capital intensity*, *Leverage*, dan *Aktivitas* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial distress* pada perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020. Dan Secara simultan variabel Laba, *Capital intensity*, *Leverage*, dan Aktivitas bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arasteh, F., Nourbakhsh, M. M., & Pourali, M. R. (2013). The study of relationship between capital structure , firm growth and financial strength with Financial leverage of the company listed in Tehran Stock Exchange. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business*, 5(7), 480–492.
- Asfali, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia*, 20(2), 56–66.
- Bernardin, D. E. Y., & Tifani, T. (2019). Financial Distress Predicted By Cash Flow and Leverage With Capital Intensity As Moderating. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 7(1), 18–29. <https://doi.org/10.31846/jae.v7i1.188>
- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237–246. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.381>
- Julius, F. (2017). Pengaruh financial leverage, firm growth, laba dan arus kas terhadap financial distress. *JOM Fekon*, Vol.4(No.1), 1164–1178.
- Kartika, R., & Hasanudin, H. (2019). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Periode 2011-2015. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v15i1.640>
- Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p06>
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 101–119.
- Suprihatin, N. S., & Giftilora, M. (2020). Penggunaan Laba , Arus Kas Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(2), 141–152.